

# **PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN PADA MAHASISWA YANG MERANTAU DI KOTA MAKASSAR**

**Dwi Elvira Syahrina**  
(dwielvirasahrina@yahoo.com)

**Muh. Daud**  
(daoed64@yahoo.com)

**H. Ahmad**  
(ahmadrazak71@gmail.com)

*Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar  
Jl. AP Pettarani Makassar, 90222*

## **ABSTRAK**

Kemandirian ditandai dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mengurus dirinya sendiri serta mampu untuk mengambil keputusan sendiri, dan bertanggung jawab dalam segala bentuk keputusan yang ditentukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat kemandirian pada mahasiswa yang merantau di kota Makassar. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 70 Mahasiswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat kemandirian ( $p = 0,003$ ,  $R^2 = 0,124$ ). Implikasi penelitian ini bagi mahasiswa yang merantau agar dapat hidup mandiri di lingkungan tempat tinggalnya.

Kata kunci: Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kemandirian, Mahasiswa

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dijalani oleh individu dengan tujuan untuk menambah pengetahuan, dan pemahaman. Warsito dan Warsito (2013) mengemukakan bahwa keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik di universitas terbaik biasanya tidak didapatkan di daerah asal atau kota sendiri. Pendidikan pada saat ini khususnya pada perguruan tinggi merupakan alasan bagi individu untuk

merantau demi mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa merantau merupakan perpindahan dari daerah asal ke daerah lain. Mahasiswa merupakan individu yang sedang belajar diperguruan tinggi. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merantau merupakan individu yang sedang berpindah dari daerah asal ke daerah lain untuk

menambah pengetahuan di perguruan tinggi, demi mencapai keahlian tertentu yang sesuai dengan diri individu.

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memiliki status terkait dengan perguruan tinggi. Individu dengan status sebagai mahasiswa yang merantau akan mendapatkan berbagai situasi dan kondisi yang berbeda dari sebelumnya, seperti dalam hal pelajaran, lingkungan sosial, pola hidup, dan interaksi sosial, selain itu mahasiswa perantau akan memulai hidup baru yang jauh dari orangtua, sehingga tuntutan untuk hidup mandiri juga semakin besar. Asiyah (2013) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh melalui proses, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri.

Mahasiswa yang merantau dihadapkan pada berbagai perubahan dan perbedaan diberbagai aspek kehidupan yang membutuhkan kepercayaan diri, kemandirian, dukungan sosial, serta penyesuaian diri. Warsito dan Warsito (2013) mengemukakan bahwa mahasiswa khususnya yang merantau memiliki kemampuan menghadapi perubahan struktur kehidupan sosial, maupun akademisnya. Mahasiswa yang tinggal jauh dari orangtua harus memiliki tingkat kemandirian yang lebih daripada mahasiswa yang tinggal bersama orangtua. Mahasiswa yang tidak memiliki kemandirian yang baik akan merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, cemas ketika salah bertindak, akan selalu

bergantung pada orang lain, tidak konsisten dalam melakukan sesuatu, dan merasa terasinkan dalam kelompok atau lingkungan tempat tinggal.

Lingga dan Tuappatinaja (2012) mengemukakan bahwa penyesuaian baru yang dialami mahasiswa yang merantau, yaitu ketidakhadiran orangtua, sistem pertemanan dan komunikasi yang berbeda dengan teman baru, penyesuaian dengan norma sosialisasi warga setempat, dan gaya belajar yang sulit diikuti. Hal tersebut menuntut usaha yang lebih besar untuk mandiri dan bertanggung jawab.

Lamman, Frank, dan Avery (Suryadi & Damayanti, 2003) mengemukakan bahwa individu dikatakan mandiri apabila memiliki kontrol diri. Kontrol diri yang baik jika individu tersebut mampu mencegah perilaku yang berlebihan ketika berinteraksi dengan orang lain. Individu yang mandiri juga harus mampu mengambil keputusan dengan cara menemukan akar suatu permasalahan dan mampu mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah.

Kuperminc, Allen, dan Arthur (1996) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kebebasan yang dimiliki oleh individu, kebebasan yang dimaksud adalah bukan kebebasan untuk berbuat sesuka hati, melainkan tetap harus memiliki tanggung jawab dan ketegasan dalam bertindak laku. Fatimah (2008) mengemukakan bahwa kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk tidak bergantung pada orang lain serta dapat bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan. Conell (Kuperminc, Allen,

& Arthur, 1996) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan sebagai latihan bagi individu untuk dapat berinisiatif dalam memilih, memelihara, dan mengatur perilaku serta latihan dalam menghubungkan antara perilaku dan tujuan pribadi dan sebuah nilai.

Salami (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan dukungan yang berasal dari individu lain seperti teman atau keluarga. Dukungan sosial dapat dalam bentuk bimbingan dan *feedback*, dengan memberikan kepercayaan kepada individu, dan adanya interaksi sosial positif yang terjadi antar individu. Walen dan Lachman (2000) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan pandangan individu mengenai kepedulian dan pemahaman kepada individu lain yang terjadi di lingkungan sosial.

Darmasaputra dan Satiningsih (2013) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah interaksi yang terjalin antara kelompok individu kepada individu lain yang merupakan kemampuan untuk dapat saling memberi penilaian, mendukung, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hubungan interpersonal yang dibentuk merupakan ciri khas kualitas kehidupan yang terjadi dalam kehidupan individu. Gottlieb (Smet, 1994) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu informasi atau nasehat verbal maupun nonverbal yang diberikan kepada individu, yang mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi individu yang membutuhkan.

## METODE

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya, yaitu dukungan yang diterima dari kelompok sebaya yang memberikan perhatian, dorongan, dan kenyamanan kepada individu, sehingga individu merasa lebih diperhatikan dan dihargai. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian, yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat berinisiatif sendiri dan dapat mengurus dirinya sendiri, tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain, individu juga mampu untuk menentukan pilihan sendiri dan dapat mempertanggung jawabkan segala bentuk keputusan yang telah ditentukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang berstatus mahasiswa S1 baik laki-laki maupun perempuan yang merantau di kota Makassar yang berasal dari luar Sulawesi dan tidak tinggal bersama keluarga. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 mahasiswa.

Data yang dikumpulkan menggunakan skala psikologi. Model skala yang digunakan ialah model skala *likert*. Skala yang digunakan yaitu:

- a. Skala kemandirian yang terdiri dari 40 aitem dan setelah uji coba terdapat 21 aitem yang tersisa. Nilai *alpha* sebesar 0,718. Nilai tersebut masuk dalam kategori reliabilitas cukup baik.
- b. Skala dukungan sosial terdiri dari 53 aitem dan setelah uji terdapat 25 aitem yang tersisa. Nilai *alpha* sebesar 0,926. Nilai tersebut masuk

dalam kategori reliabilitas sangat baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 baik laki-laki maupun perempuan yang merantau di kota Makassar yang berasal dari luar Sulawesi dan tidak tinggal bersama keluarga yang berjumlah 131 orang.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kemandirian yang sedang.

	(%)	Kategori
<b>Kemandirian</b>	10%	Sangat rendah
	27,14%	Rendah
	32,86%	Sedang
	20%	Tinggi
	10%	Sangat tinggi

Pada penelitian ini kemandirian yang dimiliki oleh Mahasiswa yang merantau berada pada aspek tanggung jawab, yaitu individu mampu mengambil resiko dari kegiatan yang sudah menjadi tanggung jawab individu. Ali dan Asrori (2010) mengemukakan bahwa individu yang mandiri adalah individu yang berani untuk mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan orang lain yang dasari oleh pemikiran yang siap akan bentuk konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Selain itu, bentuk kemandirian yang lain berupa kemandirian tanggung jawab.

Kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswa yang merantau pada penelitian ini, yaitu berada di aspek bertanggung jawab. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu subjek yang mengemukakan

bahwa mahasiswa dapat mengarahkan diri sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dibuat, dan individu memiliki kepuasan tersendiri ketika mampu melakukan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Lamman, Frank, dan Avery (Suryadi & Damayanti, 2003) mengemukakan kemandirian dengan aspek tanggung jawab merupakan bentuk keberanian untuk menanggung resiko atas konsekuensi dari suatu keputusan yang telah ditentukan.

Purwoko (2007) menjelaskan bahwa individu mempunyai kemandirian yang sedang ditandai dengan tingkah laku yang dimiliki individu mencerminkan tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yang ditandai dengan sikap gugup dalam berbicara dan ragu-ragu ketika individu berbicara dengan individu lain, sehingga masih membutuhkan individu lain dalam bertindak. Kurangnya kepercayaan diri individu mencerminkan kemandirian dalam bertingkah laku yang rendah. Ali dan Asrori (2010) mengemukakan bahwa individu yang mandiri adalah individu yang berani untuk mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan orang lain yang dasari oleh pemikiran yang siap akan bentuk konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Fajaria, Marjohan, dan Indah Sukmawati (2013) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan perilaku individu yang memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan pendapat dan nasehat dari orang lain, dan mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi bila mengambil sebuah keputusan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 32 mahasiswa dari 70 mahasiswa yang menjadi

subjek penelitian memiliki dukungan sosial yang tinggi.

	(%)	Kategori
<b>Dukungan sosial</b>	4,29%	Sangat rendah
	27,14%	Rendah
	30%	Sedang
	32%	Tinggi
	5,71%	Sangat tinggi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi dengan persentase 32%. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa perantau membutuhkan dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya yang memberikan pengaruh positif pada kehidupan individu, yaitu individu mengikuti kegiatan organisasi yang ada di kampus maupun organisasi daerah, melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan, dan mampu memimpin diskusi kelas maupun diskusi dalam berorganisasi. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu subjek penelitian yang mengemukakan bahwa salah satu bentuk dukungan yang diperoleh individu, yaitu berupa dukungan emosional yakni mendapatkan perhatian dari teman sebaya, yang membuat individu mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Yasin dan Dzulkifli (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya akan meningkatkan potensi dan keyakinan individu bahwa sumber daya yang diperlukan, seperti saran dan dorongan yang ada membuat individu dapat bertingkah laku sesuai yang diinginkan. Hubungan interpersonal yang dibentuk merupakan ciri khas kualitas kehidupan yang terjadi dalam kehidupan mahasiswa yang merantau.

Mahasiswa yang merantau sebagai subjek penelitian ini adalah individu

yang tinggal di asrama atau kos-kosan. Interaksi yang terjalin dengan teman sebaya di tempat tinggal individu saling memberikan penilaian satu sama lain, mendapatkan informasi tambahan, dan saling mendukung dalam kegiatan yang dilakukan akan memberikan pengaruh positif pada individu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Darmasaputra dan Satiningsih (2013) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah interaksi yang terjalin antara kelompok individu kepada individu lain yang merupakan kemampuan untuk dapat saling memberi penilaian, mendukung, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan *SPSS 22 for Windows*. Hasil analisis uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Variabel	R	Rsquare	p
Dukungan sosial	0,352	0,124	0,003
Kemandirian			

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa besarnya pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat kemandirian adalah  $r = 0,352$  dengan taraf signifikansi sebesar  $p = 0,003$ . Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat kemandirian pada mahasiswa yang merantau di Kota Makassar. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian pada mahasiswa yang

merantau di Kota Makassar. Nilai sumbangan efektif ( $R^2$ ) adalah 0,124 hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 12,4% terhadap tingkat kemandirian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2007) mengemukakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap kemandirian, relasi yang positif dengan teman sebaya berkaitan dengan bagaimana individu dapat diterima secara aktif dilingkungan dan mendapat dukungan dari teman sebaya. Hamidah, Karini, dan Karyanta (2012) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang diberikan berupa dorongan, perhatian dan kepercayaan dalam melakukan aktifitas, dapat memberikan pengaruh kuat bagi kemandirian individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwoko, dkk (2007) mengemukakan bahwa apabila individu memperoleh dukungan sosial berupa perhatian emosional, maka individu akan lebih mempunyai kemandirian diri yang baik, memiliki sikap yang dapat menerima kenyataan, mampu mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mampu mengaktualisasikan diri.

Kesimpulan hasil wawancara dilakukan kepada tiga subjek dengan lama merantau selama kurang lebih 3 tahun diketahui bahwa dukungan yang diperoleh dari teman sebaya baik berupa dukungan informasi, nasehat, perhatian, mendapatkan penilaian terhadap prestasi yang telah dicapai membuat individu merasa dihargai secara positif, sehingga individu dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri

yang membuat individu dapat bertindak secara mandiri. Walen dan Lachman (2000) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan pandangan individu mengenai kepedulian dan pemahaman kepada individu lain yang terjadi di lingkungan sosial. Kumalasari dan Ahyani (2012) menjelaskan bahwa individu membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima individu dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, dan kasih sayang yang dapat menjadikan individu merasa dihargai secara positif, sehingga individu cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri, lebih menerima, dan menghargai dirinya sendiri yang membuat individu dapat hidup mandiri di lingkungan masyarakat. Kemandirian individu diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara individu dengan teman sebaya, individu belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri menerima bahkan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari lingkungan luar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh positif dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat kemandirian pada Mahasiswa yang merantau di Kota Makassar. Dengan demikian, semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian pada Mahasiswa yang merantau di Kota Makassar. Gambaran deskriptif dukungan sosial teman sebaya mahasiswa yang merantau di kota Makassar berada

pada kategori tinggi, sedangkan gambaran deskriptif kemandirian mahasiswa yang merantau di kota Makassar berada pada kategori sedang.

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti mengharapkan agar peneliti selanjutnya memilih variabel lain yang terkait dengan kemandirian, dengan memperhatikan faktor lain yang memengaruhi variabel kemandirianyaitu salah satunya faktor pola asuh orangtua dan budaya pada daerah asal subjek. Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang akurat

Bagi mahasiswa perantau, diharapkan pada mahasiswa yang merantau memiliki kemandirian dalam bertindak. Upaya untuk meningkatkan kemandirian, individu dapat melakukan dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan individu lain, berkomunikasi dengan aktif, dan meluangkan waktu untuk berbagi informasi dan pengalaman dengan individu lain yang berada lingkungan sekitar individu.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Warsito, L. I., & Warsito, H. (2013). Perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantau suku batak ditinjau dari jenis kelamin. *Psikologi*, 1(2):1-5.
- Asiyah, N. (2013). Pola asuh, kepercayaan diri, dan kemandirian mahasiswa baru. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2(2): 108-121.
- Lingga, R. W., & Tuapattinaja, J. (2012). Gambaran virtue mahasiswa perantau. *Predicara*, 1(2): 59-68.
- Suryadi, D., & Damayanti, C. (2003). Perbedaan tingkat kemandirian remaja putri yang ibunya bekerja dan yang tidak bekerja. *Jurnal Psikologi*, 1(1) : 1-28.
- Kuperminc, G. P., Allen, J. P., & Arthur, M. W. (1996). Autonomy, related, and male adolescent delinquency toward a multidimensional view of social competence. *Journal of Adolescent research*. 14(4) : 397-420.
- Fatimah, E. (2008). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Salami, S., O. (2011). Psychosocial predictors of adjustment among first year collage of education student. *Journal of US-China education*, 8(2): 239-248.
- Walen, H. R., & Lachman, M. E. (2000). Social support and strain from partner, family, and friends: costs and benefits for men and women in adulthood. *Journal of Social & Personal Relationship*, 17(1): 5-30.
- Darmasaputra, A., & Sariningsih. (2013). Hubungan antara dukungan sosial teman kerja dengan kinerja pegawai di Kantor Kecamatan Jombang. *Jurnal Character*. 01(02) : 1-5.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ali, M., & Asrori, M. (2010). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purwoko, D., Jahi, A., Asngari, P. S., Gani, D. S., & Hisyam, M. (2007). Hubungan karakteristik santri dengan persepsi mereka tentang kemandirian di pondok pesantren. *Jurnal Penyuluhan*, 3 (2): 71-77.
- Fajaria, D., Marjohan, & Sukmawati, I. (2013). Kemandirian perilaku peserta didik dalam pemilihan

jurusan dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(3): 1-5.

Yasin, A. S., & Dzulkifli, M. A. (2011). The Relationship between Social Support and Psychological Problems among. *International Journal of Business and Social Science*, 1(5): 227-281.

Hamidah, S. A., Kartini, S. M., & Karyanta, N. A. (2012). Hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kemandirian pada penyandang cacat tubuh di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 1(2) : 1-11.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja, jilid 2, edisi kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1):21-31.

Kamus besar bahasa Indonesia

<http://kbbi.web.id/>